



Volume: 2 Nomor 1 Pages 29 sd 34 tahun 2023

Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

ISSN: *On process* (Online) *On process* (Print)

[ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini \(iai-tabah.ac.id\)](http://ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (iai-tabah.ac.id))



Almurtaja.JPIAUD by IAI TABAH is Licensed Under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 Internasional License

Naskah Masuk	Direvisi	Diterbitkan
17-07-2023	18-07-2023	29-07-2023
DOI:		

Menelaah Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

Akhmad Syah Roni Amanullah

Syahroni@iai-tabah.ac.id

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Kranji, Lamongan, Indonesia

Abstrak

Anak usia 4-5 tahun semestinya sudah dapat menyampaikan keinginannya dengan penyampaian yang jelas dan pelafalan bahasa yang jelas pula. Tujuan penelitian ini adalah meneliti tentang perkembangan bahasa anak yang mengalami keterlambatan dengan metode bermain peran dan tebak-tebakan untuk mengetahui kemampuan fonetik dan semantic anak. Metode yang digunakan peneliti adalah penelitian tindakan kelas dengan bentuk bermain peran dan bermain tebak-tebakan. Sampel penelitian adalah dua anak laki-laki dengan umur yang sama, yakni 4 Tahun. Adapun hasil penelitian menunjukan bahwa berbahasa pada HS memiliki peningkatan signifikan yakni HS mau berkomunikasi dengan teman sebayanya dan pengucapan huruf T dan R dengan jelas.

Kata kunci : Anak Usia Dini, Fonetik, Perkembangan Bahasa, Semantik

Abstract

Children aged 4-5 years should be able to convey their wishes with clear delivery and clear pronunciation of language as well. The purpose of this study is to examine the language development of children who experience delays with role-playing and guessing methods to determine children's phonetic and semantic abilities. The method used by researchers is classroom action research with the form of role-playing and guessing games. The research samples were two boys with the same age, namely 4 years old. The results showed that language in HS had a significant improvement, namely HS wanted to communicate with his peers and pronounced the letters T and R clearly.

Keywords: Early Childhood, Phonetics, Language Development, Semantics

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa pada anak usia 4 sampai 5 tahun adalah kemampuan mengucapkan percakapan dengan benar sesuai dengan pelafalan yang benar dan kemampuan mengungkapkan apa yang diinginkannya dengan tepat. Merujuk pada Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 dijelaskan

bawa diantara keberhasilan anak usia 4 hingga 5 tahun adalah mampu berpartisipasi dalam percakapan dan mengemukakan pendapat dengan orang lain.(Ulfah, 2020)

Perkembangan bahasa dari satu anak ke anak lainnya tentu akan berbeda-beda karena tidak semua anak mengembangkan bahasa dengan kecepatan yang sama. Faktor orang terdekat, lingkungan dan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak mulai dari faktor bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dan pola komunikasi yang didapatkan oleh anak dari lingkungan keluarganya (Wahyuni & Nurhayati, 2020). Dengan mengembangkan kemampuan berbahasa, anak dapat mengungkapkan perasaan, berkomunikasi dengan lawan bicara, memecahkan masalah (Hayati. 2022).

Banyak orang tua yang tidak menyadari keterlambatan bahasa yang terjadi pada masa anak-anak dan percaya bahwa perkembangan bahasa ini akan berkembang dengan baik seiring bertambahnya usia anak. Hal tersebut tidak serta merta salah dan tidak pula serta merta benar secara keseluruhan. Faktanya, memang ada anak yang cukup diajak komunikasi sebagaimana biasa di rumah, anak juga akan dapat berbicara dengan sendirinya pada usia 4 samapi 6 tahun. Namun, fakta lain menunjukkan bahwa tidak semua anak yang mengalami keterlambatan bicara dapat lancar berbicara kecuali dengan adanya campur tangan pihak medis dan terapis.(Zusfindhana, 2018)

Dalam pembahasan perkembangan bahasa ini setidaknya ada lima aspek perkembangan bahasa pada seorang anak terdiri dari: semantik, diskrit, fonologis, sintaksis, dan morfologis. Masing-masing aspek perkembangan ini berperan penting dalam perkembangan bahasa anak yang sehat. Dengan mendengarkan dan mengamati, anak dapat memperoleh informasi untuk meningkatkan perkembangan bahasa (Sari, dkk, 2020).

Perkembangan bahasa anak mengikuti proses alamiah anak pada usia mengenal ibunya, dan semakin bertambah usia maka semakin banyak kosakata dan kata yang dimiliki anak dengan catatan anak sering mendengarkan kata-kata dari orangtuanya, lingkungannya dan anak sering diajak berkomunikasi dengan menatap matanya dengan penuh perhatian. Bagi anak prasekolah, anak belajar dari kehidupan sehari-hari, yaitu dengan mendengarkan dan mencoba mengucapkan, yang dari situ mereka secara bertahap mengoreksi pengucapan yang awalnya kurang jelas sehingga pengucapannya menjadi lebih jelas (Lestari, 2021).

Keterlambatan bahasa pada anak tidak lepas dari berbagai jenis faktor dan gangguan. Gangguan ini menyebabkan pengucapan tidak jelas dan sulit untuk dimengerti. Gangguan tersebut antara lain maag, gangguan mulut, gangguan langit-langit mulut, dan masih banyak lagi yang lainnya (Jayanti, 2019).

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada permasalahan yang muncul pada anak usia ini, yang keterlambatannya seringkali berdampak pada proses komunikasi dengan teman sebayanya yang sudah fasih. Terdapat perbedaan pengucapan antar anak, ada anak yang pengucapannya jelas dan ada pula anak yang pengucapannya tidak jelas (Mieske, 2020). Oleh karena itu, pengamatan ini dilakukan dari dua aspek: aspek fonetik dan aspek semantik.

Tidak semua orang berhasil dalam perkembangan bahasa, ada pula yang mempunyai keterbatasan dalam pengucapan (Puspitosari, 2017). Oleh karena itu, kita harus mengenali terlebih dahulu bunyi-bunyi yang diucapkan atau disebut dengan

fonetik. Beberapa suara diucapkan dengan jelas dan yang lainnya tidak. Misalnya seseorang mengucapkan huruf R tetapi mengucapkan L, maka anak yang pengucapannya tidak jelas akan terhambat perkembangan fonetik bahasanya. Sedangkan semantik mengandung konsep mempelajari makna dengan hipotesis bahwa makna adalah bagian dari bahasa, semantik adalah bagian dari linguistik (Muzaifyanah, 2013). Stimulasi dicapai pada anak-anak tersebut melalui permainan peran dengan teman sebaya yang fasih berbicara (Arti, 2021; Jayanti, 2019). Selain itu, terdapat pengulangan kata yang sulit diucapkan dan disesuaikan oleh guru agar anak dapat mendengar kata tersebut dengan benar dan jelas serta mengharapkan mereka berusaha mengucapkan kata tersebut dengan benar.

Pengulangan guru hendaknya dilakukan secara terus menerus agar anak meniru pengucapan yang benar dan dapat mempelajari kembali pengulangan di sekolah dan di rumah (Zahid, 2006). Fungsi bahasa anak adalah sebagai alat komunikasi anak (Sugiyanti, 2021). Bahasa dapat membantu anak mengungkapkan pendapat atau gagasan. Bahasa juga dapat menjelaskan apa yang diinginkan anak.

Di PAUD/TK Muslimat Sendangrejo terdapat siswa yang mempunyai permasalahan pengucapan bahasa pada aspek fonetik dan semantik. Anak-anak ini mengucapkan kata-kata dengan tidak jelas, terutama ketika mengucapkan huruf S, dan anak-anak ini cenderung menjadi pendiam atau menarik diri dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan perkembangan bahasa khususnya fonologi dan semantik. Keuntungan penelitian ini adalah untuk lebih memahami aspek-aspek tertentu perkembangan anak, khususnya fonologi dan semantik.

Istilah fonetik umumnya diartikan sebagai studi ilmiah tentang bunyi-bunyi bahasa dengan menggunakan alat vokal manusia (Otto, 2014; Christianti, 2015; Nasution, 2014). Terdapat 25 organ pada saluran pernafasan manusia diantaranya: Paru-paru, trachea, laring, pita suara, tulang rawan krikoid, tiroid, tulang rawan arytenoid, dinding esofagus, epiglisi, pangkal lidah, pangkal lidah, tengah lidah, daun lidah, ujung lidah, faring, langit-langit mulut, gingiva, gingiva atas, gusi bawah, bibir atas, bibir bawah, rongga mulut, rongga hidung. Fonetik berkaitan erat dengan bunyi-bunyi yang diucapkan mulut manusia, misalnya huruf R, namun pada saat mengucapkan huruf L atau NG terjadi keterlambatan perkembangan fonetik bahasa. Begitu pula saat mengucapkan huruf S juga terdengar kabur, apalagi saat lidah diletakkan di bawah gigi, sehingga huruf S diucapkan seperti ESH. Cara pengucapan yang benar adalah dengan menggunakan bagian tengah lidah sebagai organ pengucapan dan langit-langit keras sebagai titik pengucapan.

Anak usia 4 tahun lebih baik dalam mengucapkan bunyi huruf yang sulit seperti /r/ dan /s/. Memang pada usia ini, mereka sudah mampu mengeluarkan bunyi r saat lidah menyentuh langit-langit mulut.

Fonetik adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi yang keluar dari mulut manusia dan digunakan untuk berkomunikasi. Fonetik mempelajari cara mengucapkan bunyi-bunyi tersebut dengan jelas dan akurat. Namun bunyi seperti dahak, batuk, kicau burung, dan guntur tidak termasuk dalam fonetik.

Kata semantik berasal dari kata Yunani sema yang berarti tanda atau lambang. "Semantik" pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Bréal

pada tahun 1883. Kata semantik kemudian dikenal sebagai istilah yang digunakan untuk menyebut bidang linguistik yang mempelajari tanda, bahasa, dan maknanya. Oleh karena itu, semantik kata dapat dipahami sebagai ilmu tentang makna atau konotasi, khususnya salah satu dari tiga tingkat analisis linguistik: fonologi, tata bahasa, dan semantik.

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna atau arti dari suatu kata. Semantik adalah hal-hal yang biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari. Dari sudut pandang ini terlihat dari suara, bahasa tubuh, ekspresi wajah, mempunyai makna sehingga merupakan muatan semantik.

Semantik ini berkaitan dengan apakah seseorang memahami apa yang dibicarakan. Misalnya memahami arti kata "buku" yang artinya benda berbentuk persegi terbuat dari lembaran-lembaran kertas. Semantik merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari makna dimana unsur-unsur lambang bunyi disusun dan mewakili penamaan suatu benda. Peneliti ingin mengkaji aspek-aspek tertentu dari perkembangan fonologis dan semantik pada anak.

Metodologi

Penelitian dilakukan oleh peneliti di PAUD/TK Muslimat Sendangrejo Banjardowo Jombang terdapat populasi sebanyak 22 anak sampel yang diambil oleh peneliti adalah empat anak terdiri dari dua anak perempuan dan dua anak laki-laki dengan umur yang sama, yakni 4 Tahun.

Terdapat anak didik yang mengalami ketidakjelasan pengucapan huruf-huruf tertentu dan terdapat pula anak didik yang mempunyai kecacapan dalam pengucapan dengan jelas dan benar diusia yang sama. Anak didik tersebut adalah HS anak umur 4 tahun yang memiliki ketidakjelasan dalam pengucapan huruf cenderung pendiam diantara teman-temannya dan anak yang lancar dalam berbahasa bernama HN. Kedua anak tersebut penulis ambil untuk mengetahui stimulasi yang perlu dilakukan serta memperoleh hasil pengamatan dari stimulasi yang diberikan. Aspek yang penulis ambil adalah aspek fonetik dan aspek semantik, karena untuk mengetahui huruf mana yang sulit diucapkan oleh HS agar dapat mampu menstimulasinya sehingga anak bisa mengucapkan kata tersebut dengan jelas. Di sini HN sebagai pembanding dan sebagai lawan bicara oleh HS.

Stimulasi yang dipilih oleh peneliti adalah bermain peran dan bermain tebak-tebakan. Bermain peran dipilih oleh peneliti agar HS mau bermain dan berkomunikasi dengan teman-temannya. Bermain peran yang dipilih adalah bermain peran sebagai penjual dan pembeli. Stimulasi yang kedua yang diambil oleh peneliti bermain tebak-tebakan dimana anak-anak bermain tebak kata untuk huruf-huruf yang dipilih oleh peneliti. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki ketika pengucapan HS kurang jelas diperbaiki dan diminta untuk mengulang apa yang diajarkan.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran yang dilakukan dilakukan pengamatan sebelum dan sesudah dilakukan treatment. Peneliti mengamati untuk keterlambatan perkembangan bahasa anak yang terjadi.

Adapun temuan yang terjadi didalam pembelajaran diterangkan dalam tabel sebagai berikut:

No	Yang diamati	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3
1	Fonetik Pelafalan bunyi	Mengucapkan kata Terima	Mengucapkan kata Terlalu	Mengucapkan kata Teman-teman
	HN	BSB	BSB	BSB
	HS	BB	BSH	BSH
2	Semantik Memahami makna bahasa	Diajak teman bermain	Bercerita dengan teman sebaya	Bermain peran sebagai penjual
	HN	BSB	BSB	BSB
	HS	BB	BSH	BSH

Keterangan :

BB = Belum Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan BSB = Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa HS memiliki keterlambatan dalam berbahasa dalam aspek fonetik dan aspek semantik, yakni cenderung diam dan pengucapan huruf T dan R yang kurang jelas. Dalam pengamatan di minggu 1 penulis membuat permainan dengan kata Terima sehingga HS berulang-ulang kali berlatih huruf T. untuk hasil yang diperoleh oleh HS pada minggu 1 belum berkembang (BB). Pada minggu II penulis membuat permainan dengan kata Terlalu dan HS mengulangi kata tersebut dan dipraktekkan oleh guru berulang-ulang hasil yang diperoleh oleh HS pada minggu ke II yakni mulai berkembang sesuai harapan (BSH) yakni pengucapan huruf T mulai terdengar jelas. Minggu III penulis bermain peran dengan HS sebagai penjual sandal dan teman-temannya sebagai pembeli, hal ini dilakukan peneliti HS mau berinteraksi dengan teman sekelasnya sehingga terjalin komunikasi diantara keduanya. Melatih rasa percaya diri HS agar mau bersosialisasi dengan temannya. Dalam bermain peran sebagai penjual teman-temannya dalam berperan bertanya mengenai harga dan jenis dari barang yang dijual oleh HS, bergantian dalam melakukan penjual dan pembeli. HS berkembang sesuai harapan (BSH).

Selain stimulasi bermain peran sebagai penjual dan pembeli juga melakukan komunikasi dua arah yang dilakukan oleh teman seusianya agar tercipta komunikasi diantara keduanya. HS diberikan pertanyaan kepada HN agar SS menjawab pertanyaan dan mau diajak berbicara. HN dengan aktif menanyakan hal-hal yang disukai oleh HS agar HS lebih mau membuka diri untuk diajak berbicara.

Anak usia prasekolah, kesadaran anak terhadap fonem semakin bertumbuh. Kesadaran ini disebut kesadaran fonemik, yaitu kesadaran metalinguistik bahwa kata-kata dibentuk dari berbagai bunyi terpisah yang bisa digunakan (Bochner, 2012). Anak usia prasekolah mulai fokus dalam menggunakan fonem tertentu ketika berbicara dan sadar bahwa anak dapat memproduksi kata-kata yang memiliki bunyi yang mirip. Permainan bunyi untuk anak prasekolah merupakan kegiatan stimulasi yang mengembangkan fonemik, misalnya kesamaan bunyi pada kata dalam lagu. Membacakan puisi, membacakan buku cerita, dan sebagainya.

Stimulasi yang diberikan penulis di atas diharapkan menjadikan HS agar lebih percaya diri untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan, selain itu penulis juga menstimulasi dengan membenarkan vokal atau huruf yang kurang jelas yang diucapkan HS. Pemberian kata ini dilakukan agar HS dapat mengerti bahwa kata yang diucapkan ada yang salah dan dia mendengar kata yang benar dari guru atau penulis.

SIMPULAN

Hasil stimulasi yang dilakukan anak mengalami peningkatan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, namun tidak semuanya diajak bicara olehnya hanya teman-teman tertentu yang dianggapnya dekat yang mau diajak bicara. Dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orang tua didapatkan bahwa anak memang mempunyai kendala berinteraksi dengan orang lain semenjak umur 1,5 tahun serta pengucapan (artikulasi) vokal T dan R yang kurang jelas.

Kendala berinteraksi ini sudah diketahui oleh orang tua sejak usia 1,5 tahun dimana HS memilih diam dan hanya di rumah saja daripada bermain dengan teman seusianya. Orang tua sudah menstimulasi dengan memanggil teman sebayanya untuk bermain dengan HS namun anak tersebut memilih diam dan tidak berinteraksi maupun bermain dengan teman-temannya. Oleh karena itu di dalam pembelajaran atau ketika berada di sekolah guru juga menstimulasi pembelajaran seperti bermain peran sehingga menuntun anak untuk berkomunikasi. Dalam hal ini tidak hanya peran guru di sekolah namun peran keluarga dan orang tua di rumah juga dibutuhkan untuk melatih secara terus menerus dan membenarkan vokal T yang masih sulit diucapkan agar HS berlatih untuk memperbaiki vokal tersebut secara terus menerus dan berulang.

Untuk kedepannya lebih baik dilakukan latihan peran dengan teman sekelas secara bergantian dengan teman kelasnya yang lainnya sehingga HS dapat mengenal dan mau berkomunikasi dengan semua teman yang ada di kelasnya sehingga memunculkan rasa percaya dirinya kembali untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arti, H. S. (2021). Keterlambatan Berbahasa Anak Usia Lima Tahun Pada Tataran Fonetik Kajian Linguistik. *Arkhais- Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 29-38.
- Bochner, A. M. (2012). An alternative approach to the measurement of phoneme discrimination and segmentation in young children. *Australian Journal of Language and Literacy*, 35(3), 253-270.
- Hadiyono, J. P. (2010). Struktur Semantik Kata Emosi dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi UGM*, 37(2), 129912.
- Hayati, S. N. (2022). Analisis Kompetensi Berbicara Anak Usia Dini pada Masa New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3203-3217.
- Heryani, K. H. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 75-94.
- Istiaroh, I. (2017). Implementasi Metode Fonetik dalam Meningkatkan Ketrampilan Membaca di Madrasah Diniyah Syafi'iyah Kebonsari Kabupaten Pekalongan. Skripsi. IAIN Pekalongan.

- Jayanti, D. D. (2019). Sistem Percakapan Visual Untuk Stimulasi Anak Usia Dini Dengan Hambatan Perkembangan Bahasa Dan Bicara. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 1(1).
- Lestari, I. (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 113-118.
- Mieske, M. (2020). Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun (Bidang Semantik). *Frasa: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra,dan Pengajarannya*, 1(2), 1-7.
- Muzaiyanah, M. (2013). Perkembangan Bahasa pada Anak. *Wardah*, 14(1), 25-33.
- Nasution, A. S. A. (2014). Memanfaatkan kajian fonetik untuk pengembangan pembelajaran ilmu tajwid. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(2), 209-222.
- Otto, B. (2015). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Pusposari, D. (2017). Kajian Linguistik Historis Komparatif Dalam Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1).
- Sari, B. F., Sari., S. E., Chedeng, S., Wahyuni, I.W. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca melalui Media Kartu Gambar di PAUD Ar-Rahma. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2). 121-131.
- Sugiyanti, S. (2021). Perkembangan Bahasa Fonetik dan Sintaksis Anak Usia Dini (Usia 3-4 Tahun). *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 124-130.